

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan secara utuh sesuai dengan gambar dan rupa Allah. Manusia dicipta sebagai peta dan teladan Allah, sehingga ia menjadi makhluk yang paling tinggi tingkatannya diantara ciptaan yang lain (Setiawani & Tong, 2005). Gambar Allah yang melekat pada manusia mencakup struktur dan fungsi manusia (Hookema, 2008). Salah satu struktur tersebut adalah kemampuan kognitif atau kemampuan berpikir. Manusia memerlukan hikmat dari Allah dalam mempelajari dan memahami berbagai pengetahuan. Kebenaran yang manusia pahami harus dimulai dengan kebenaran Allah. Allah menghendaki setiap manusia diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran (1Timotius 2:4).

Namun kejatuhan manusia ke dalam dosa menyebabkan terputusnya dan rusaknya hubungan manusia dengan Allah (Kejadian 3:1-24). Seorang berdosa ialah seorang yang memiliki dosa di dalam dirinya, ia bersatu dengan dosa dan tidak terpisahkan dari dosa (Rampen, 2003). Dosa yang melekat ini membuat manusia terpisah dari Allah (Yesaya 59:2).

Meskipun manusia telah dibengkokkan dan terhilang karena kejatuhan, mereka masih manusia (Knight, 2009). Oleh sebab itulah, manusia yang jatuh di dalam dosa tetap mempertahankan gambaran Allah di dalam pengertian struktural namun kehilangan gambar Allah di dalam pengertian fungsional (Hoekema, 2008). Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir tetapi karena dosa manusia tidak melakukannya. Manusia acap kali berkomitmen untuk berpikir benar, namun

yang terjadi adalah ketidaksesuaian antara teori dan praktik (Roma 7:19). Dalam Yeremia 17:9, diantara manusia sendiri, para individu yang jatuh tidak dapat memahami kesulitan mereka karena sifat manusia yang menipu (Knight, 2009). Manusia cenderung memiliki pemahaman yang tidak benar dan pengetahuan yang tidak benar. Pemahaman serta pengetahuan tersebut tidak menghasilkan respons dan tindakan yang bertanggung jawab.

Pencapaian potensi seperti yang diharapkan mengalami masalah yang besar, karena manusia pernah jatuh ke dalam dosa (Setiawani & Tong, 2005). Namun hal itu tidak akan sulit apabila manusia bergantung pada Allah sebagai sumber segala kebenaran. Mereka masih memiliki potensi dan karakteristik seperti Tuhan (Knight, 2009). Itulah sebabnya kebenaran yang diajarkan oleh seorang guru harus berdasarkan kebenaran Allah. Tuhan memanggil guru untuk menolong siswa mengembangkan pengertian, kemampuan, dan karakter yang diperlukan untuk melayani Tuhan dalam setiap aspek kehidupan siswa dalam masyarakat (Van Brummelen, 2009). Tujuan keseluruhan pendidikan Kristiani adalah pengembalian gambar dan rupa Tuhan dalam setiap murid dan rekonsiliasi antara para murid dengan Tuhan, sesama murid, pada diri sendiri, dan alam (Knight, 2009).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan, bagian ke tujuh Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 28 berbunyi seperti demikian:

1. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.

2. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan/atau informal.

3. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak, (TK) Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Taman Kanak-kanak (TK) berfungsi untuk mengembangkan potensi anak usia dini secara holistik. Pendidikan tersebut diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Hal ini dilakukan untuk membantu tumbuh kembang jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan untuk menghadapi pendidikan ditingkat sekolah dasar.

Salah satu bidang pengembangan kemampuan dasar di TK yaitu bidang perkembangan kognitif. Lingkup perkembangan kognitif diperoleh melalui banyak hal, salah satunya kegiatan pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika idealnya diselenggarakan dengan menyenangkan dan menghasilkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh pengajar.

Namun, peneliti menemukan beberapa siswa kelas TK-A Taman Kanak-kanak ABC Cikarang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran matematika yang disampaikan. Beberapa siswa mengalami kesulitan untuk mengerti tentang konsep angka sehingga mengalami kendala dalam pengerjaan latihan soal dan membutuhkan bimbingan guru. Hasil observasi memperlihatkan bahwa beberapa siswa memiliki kemampuan kognitif yang rendah pada tingkat pemahaman (C2) siswa ditunjukkan dengan nilai KKM siswa yang tidak mencapai ketuntasan yaitu sebesar 75.

Salah satu penyebab pemahaman beberapa siswa kelas TK-A rendah karena metode mengajar yang diterapkan peneliti adalah metode ceramah. Dalam

metode ceramah, siswa sulit untuk mengemukakan pendapat dan terbatas untuk mengembangkan kemampuan dalam memahami pelajaran serta menyelesaikan latihan soal. Hanya beberapa siswa yang mau bertanya dan mengerti setelah pembelajaran berakhir. Hal ini disimpulkan melalui hasil observasi peneliti ketika kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti berlangsung. Berdasarkan permasalahan di atas, penanganan guru diperlukan untuk meresponi kebutuhan siswa tersebut. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa.

Pembelajaran kooperatif dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk diterapkan. Peneliti memakai metode pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada penelitian ini. Metode pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* ini dipilih karena sifatnya yang mudah dengan cara memasangkan kartu dan dapat diaplikasikan di jenjang kelas TK-A.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, masalah yang akan diteliti adalah:

1. apakah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas TK-A pada pelajaran matematika?
2. bagaimana penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas TK-A pada pelajaran matematika?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah diatas tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini:

1. untuk mengetahui bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas TK-A pada pelajaran matematika;
2. untuk menerapkan langkah-langkah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas TK-A pada pelajaran matematika.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. memberikan tambahan informasi dan bahan pustaka bagi peneliti lain tentang ranah kognitif yang berhubungan dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.
2. membuka wawasan peneliti lain yang lebih luas tentang metode pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, baik kelebihan dan kekurangan metode tersebut dalam penerapannya dalam dunia pendidikan.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi siswa:
  - a. mendidik siswa untuk belajar bekerja sama dalam komunitas kelas.
  - b. memberikan semangat belajar dan memicu keaktifan siswa.

- c. meningkatkan pemahaman siswa serta kemampuan kognitif dengan cara yang menyenangkan.

2. Manfaat bagi guru:

- a. menjadi salah satu referensi bagi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam pelajaran Matematika.
- b. menjadi salah satu alternatif penggunaan metode pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa dengan cara yang berbeda, sehingga guru tidak hanya menggunakan metode tradisional (ceramah) dalam proses pembelajaran.

3. Manfaat bagi peneliti dan pendidik secara umum:

- a. menjadi salah satu referensi metode pengajaran yang dapat dilakukan di dalam proses pembelajaran di kelas.
- b. menambah wawasan tentang penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam meningkatkan pemahaman siswa.

### 1.5 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman terhadap permasalahan penelitian, dan penyamaan persepsi antara peneliti dan pembaca, peneliti menjabarkan beberapa istilah yang dipakai dalam penelitian ini.

#### 1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah berbagai macam metode pengajaran dalam kelompok-kelompok kecil untuk memahami suatu pembelajaran. (Slavin, 2009

hal. 4; Anita W., Manoy, & Susanah, 2008; Amri & Ahmadi, 2010, hal. 67). Pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe seperti NHT (*Number Heads Together*), STAD (*Student Team Achievement Division*), TGT (*Team Game Tournament*), *Make a Match*, *Snowball Throwing*, *Time Token*, dan lain lain. Dalam penelitian ini peneliti membatasi penelitian hanya pada metode *Make a Match*.

## 2. Metode *Make a Match*

Menurut Lorna, Curran (1994), model pembelajaran kooperatif *Make a Match* adalah metode mencari pasangan dengan permainan kartu untuk memahami suatu konsep atau materi (Tampubolon, 2014, hal. 102). Kartu terdiri atas dua jenis kartu, yaitu kartu pertanyaan/soal dan kartu jawaban. Kartu akan dibagikan satu anak, satu kartu. Kemudian mereka mencari kartu pasangan mereka. Perbandingan kartu pertanyaan dan kartu jawaban adalah 1:4, sehingga ketika siswa mencari kartu dan mencocokkan kartu maka akan terbentuk sebuah kelompok saat mereka berkumpul. Dalam penelitian ini peneliti membuat kartu *Make a Match* bergambar sebagai kartu jawaban dan kartu angka sebagai pertanyaan.

## 3. Pemahaman Siswa

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami suatu ide atau pengertian yang disusun dengan kata, simbol, dan tanda, di mana ide atau pengertian tersebut telah diketahui dan diingat. Pemahaman siswa adalah pemahaman individu terhadap suatu pengertian yang dicapai melalui cara-cara unik, dan berkembang secara bertahap dari fakta dan

informasi (Lang & Evans, 2006; Arikunto 2005, 118; Sudijono, 2005, 50; Munthe, 2009, 57). Pemahaman siswa pada penelitian ini adalah pemahaman siswa kelas TK-A dalam pelajaran matematika dengan topik angka di tingkat membedakan dan mengidentifikasi angka secara visual.

